

PRODUK CENDERAMATA DI SANGGAR AMANAH, PANDAI SIKEK

Eka Putra¹, Amrizal², Desi Trisnawati³
Program Studi Pendidikan Kriya Institut Seni Indonesia Padangpanjang
e-mail: ekap56984@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled "Souvenir Products in Sanggar Amanah, Pandai Sikek" examined the souvenir products produced by Sanggar Amanah, the manufacturing process and ornaments applied to souvenir products. This research uses a descriptive qualitative method that discusses data in accordance with the facts encountered in the field. Data collection was carried out through literature studies, observations, interviews and documentation. The products produced by the trustee studio are in the form of 1) Mirror Frames, 2) Qur'an Rekals, 3) Jewelry Boxes, 4) Clothes Hangers, 5) Flower Pots, 6) Panels / wall decorations, 7) Letter Carvings, 8) Plaques and 9) Keychains. In its products, typical Minangkabau ornaments are applied, in the form of Kaluak Paku Babungo, Kuciang Lalok, Pucuk Rabuang and Sikambang Manih ornaments. This research is important to research because there are not many carving industries that produce souvenirs with kite carving techniques. It is hoped that the Amanah Studio will continue to maintain and preserve technology .

Keywords: Product, Minangkabau Motif, Souvenir.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Produk Cenderamata di Sanggar Amanah, Pandai Sikek" meneliti tentang produk cenderamata yang diproduksi oleh Sanggar Amanah, proses pembuatan serta ornamen yang diterapkan pada produk cenderamata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membahas data sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Produk yang dihasilkan oleh sanggar amanah berupa 1) Bingkai Cermin, 2) Rekal Al-Qur'an, 3) Kotak Perhiasan, 4) Gantungan Baju, 5) Pot Bunga, 6) Panel/ hiasan dinding, 7) Ukiran Huruf, 8) Plakat dan 9) Gantungan Kunci. Pada produknya diterapkan ornamen khas Minangkabau, berupa ornamen *Kaluak Paku Babungo*, *Kuciang Lalok*, *Pucuk Rabuang* dan *Sikambang Manih*. Penelitian ini penting untuk diteliti karena tidak banyak industri ukiran yang memproduksi cenderamata dengan teknik ukir pahat layang. Diharapkan kepada Sanggar Amanah tetap mempertahankan dan melestarikan teknik pembuatan ukiran dengan pahat *Layang* agar tidak punah dan hilang.

Kata kunci: Produk, Motif Minangkabau, Cenderamata.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam kerajinan, salah satunya ukiran. Kerajinan ukiran sudah berkembang dari zaman dahulu yang diterapkan di dinding rumah adat, berfungsi sebagai penghias dan sarat akan makna. Selain digunakan pada dinding rumah adat, ukiran terus berkembang dan ditempatkan pada jendela, pintu dan interior di dalam rumah adat. Media yang digunakan untuk pembuatan ukiran pada umumnya menggunakan kayu. Ukiran pada kayu adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, berlung-relung, saling jalin-menjalin, berulang dan sambung-menyambung sehingga membentuk suatu hiasan (Soepratno, 2004: 9).

Salah satu jenis ukiran yang cukup terkenal adalah jenis ukiran tradisional Minangkabau, pada dinding dan pintu rumah adat di Minangkabau dihiasi dengan ukiran. Ukiran tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu (Khairuzzaky, 2018: 56). Pengrajin ukiran dari Nagari Pandai Sikek sudah banyak dikenal oleh masyarakat baik lokal, nasional dan Internasional. Ukiran yang dibuat oleh masyarakat Pandai Sikek berbahan dasar kayu. Bahan kayu yang paling banyak digunakan adalah jenis kayu surian. Ukiran di Nagari Pandai Sikek dibuat secara manual menggunakan alat yang

masih tradisional, yaitu pahat layang, pahat congkel dan pahat *laduang* (pahat obeng). Motif ukiran yang dibuat oleh masyarakat Pandai Sikek menggunakan ornamen khas Minangkabau. Berbekal keahlian mengukir yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat Pandai Sikek mendirikan berbagai sentra industri ukiran yang tersebar disekitar Nagari Pandai Sikek. Salah satu sentra ukiran yang terdapat di Pandai Sikek adalah sentra ukiran Sanggar Amanah. Sentra ukiran Sanggar Amanah ini terletak dijorong Tanjuang, Nagari Pandai Sikek. Disentra ukiran ini menciptakan berbagai macam produk. Mulai dari Ukiran Rumah Gadang, perabotan rumah tangga hingga produk cenderamata. Produk cenderamata merupakan salah satu produk yang cukup banyak diproduksi disentra ukiran Sanggar Amanah, hal ini dikarenakan pandai sikek merupakan salah satu daerah yang cukup banyak dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun Internasional. Selain dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung langsung ke Pandai Sikek, Nagari ini juga dekat dengan kota wisata yaitu Bukittinggi.

Cenderamata yang dihasilkan sentra industri Sanggar Amanah, menerapkan berbagai macam bentuk ornamen Minangkabau yang memperindah produk cenderamata. Ornamen hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkap perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang mana proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan sekitar (Bahrudin, 2017: 36). Penulis tertarik meneliti tentang produk cenderamata di Sanggar Amanah nagari Pandai Sikek karena ukiran cenderamata di

Sanggar Amanah merupakan salah satu kerajinan ukiran yang menggunakan ornamen dan teknik pembuatan ukiran dengan pahat *layang* khas Minangkabau, tidak banyak industri ukiran yang masih mempertahankan teknik pembuatan ukiran dengan pahat *layang* karena penggunaan pahat ini sudah mulai langka, serta Sanggar Amanah merupakan salah satu industri ukiran yang menghasilkan ukiran yang memiliki kualitas bagus di Pandai Sikek meskipun hanya dengan menggunakan pahat *layang* yang dijadikan sebagai pahat multifungsi serta pahat congkel untuk membersihkan bagian dasar ukiran. Berdasarkan hal ini, penulis merasa produk cenderamata di Sanggar Amanah, Pandai Sikek perlu untuk diteliti sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan bentuk produk cenderamata, proses pembuatan produk cenderamata dan pemasaran produk cenderamata di Sanggar Amanah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji tentang produk cenderamata di Sanggar Amanah Pandai Sikek. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Secara garis besar penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan pertanyaan secara rinci, namun dimulai dari hal yang umum kemudian mengerucut ke hal yang

khusus. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2021 hingga bulan juli 2022. Penelitian ini memperoleh data penelitian melalui kegiatan wawancara dengan pemilik sentra industri ukir Sanggar Amanah serta para pekerjanya, observasi kesentra industri Sanggar Amanah, Studi pustaka yang berkaitan dengan buku dan jurnal yang dijadikan acuan dalam penelitian, dokumentasi berupa foto produk, proses serta alat yang digunakan dalam pembuatan cenderamata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Produk Cenderamata di Sanggar Amanah, Pandai Sikek.

Terdapat berbagai macam bentuk produk cenderamata yang dihasilkan oleh Sanggar Amanah, yaitu berupa bingkai cermin, rekal Al-Qur'an, pot bunga, kotak perhiasan, gantungan baju, plakat, ukiran huruf/leter, anel/ hiasan didinding dengan motif kaligrafi dan gantungan kunci. Berikut ini beberapa produk cenderamata yang diproduksi oleh Sanggar Amanah:

1. Bingkai Cermin



Gambar 1. Produk Bingkai Cermin
(Foto: Eka Putra, 2022)

Tingginya minat masyarakat terhadap produk ukiran pada masa kejayaan ukiran di Pandai Sikek membuat Novea Warman terus mengembangkan jenis produk yang dihasilkan oleh industrinya, Salah satu jenis produk tersebut adalah Bingkai Cermin. Produk ini berfungsi sebagai bingkai dari cermin yang dapat dijadikan sebagai interior untuk memperindah suatu dinding dalam ruangan. Terdapat begitu banyak model bingkai cermin yang diproduksi di Sanggar Amanah, mulai dari bingkai cermin yang ukurannya relatif kecil hingga ukuran besar, akan tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil satu sampel produk Bingkai Cermin yang memiliki ukuran sedang dan memiliki bentuk persegi panjang, tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Alasan penulis menjadikan produk ini sebagai sampel karena bingkai cermin ini merupakan salah satu produk yang banyak diminati konsumen.

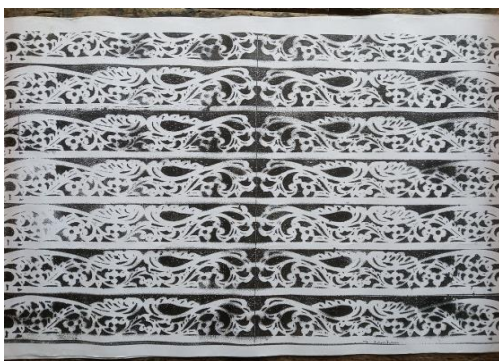
Bingkai cermin ini memiliki ukuran keseluruhan dengan panjang 32 cm, lebar 28 cm, memiliki ketebalan kayu 1,7 cm, serta lebar bingkai kayu yang diukir sebesar 4 cm. Bahan utama dalam pembuatan produk ini adalah kayu surian. Desain dari produk bingkai cermin ini didesain langsung oleh Novea Warman, sehingga memiliki bentuk ornamen yang berbeda dengan produk ditempat lain. Pada dasarnya bingkai cermin ini memiliki bentuk persegi panjang, agar terlihat lebih menarik dan tidak monoton, pada bagian pinggir bingkai dipotong sesuai dengan pola ornamen. Dalam pembuatan motifnya, Novea Warman menerapkan ornamen *kaluak paku babungo*. Ornamen *Kaluak Paku*

Babungo adalah ornamen khas Minangkabau yang terdiri dari motif *Kaluak Paku* yang dikombinasikan dengan motif bunga.

Motif yang terdapat pada bingkai cermin diukir secara tradisional menggunakan pahat *layang* dan pahat congkel. Teknik yang digunakan dalam pembuatan ukiran ini adalah teknik ukir tinggi dan teknik ukir tembus atau krawang. Teknik ukir tinggi adalah teknik ukir yang mempunyai bentuk ukiran sangat menonjol sehingga hasil ukiran terlihat berdiri sendiri karena perbedaan kedalaman dengan dasarnya sedangkan teknik ukir tembus/ krawang merupakan bentuk ukiran yang motifnya menonjol secara utuh dan latarnya dibuat tembus atau berlubang (Repi, Dkk, 2020: 2). Teknik ukiran tinggi digunakan pada pengukiran bagian tengah motif, sedangkan teknik ukiran tembus diterapkan pada bagian pinggir bingkai cermin.

Ciri khas ukiran tradisional Minangkabau dapat dilihat dari penggunaan alatnya, ukiran tradisional Minangkabau yang diproduksi di Pandai Sikek khususnya di Sanggar Amanah menggunakan pahat Layang yang merupakan pahat multifungsi, selain digunakan untuk menatah motif ukiran juga digunakan untuk meraut dan membentuk ukiran serta untuk mencoret atau memberi belahan pada motif ukiran. Ciri khas lainnya juga terlihat dari segi bentuk ukiran. Pada ukiran tradisional Minangkabau bentuk motif ukiran yang dihasilkan memiliki bentuk segitiga yang tegas namun *baluah* (lekukan- lekukan) motifnya tetap lentik dan indah, serta tidak kaku. Proses pembuatan bingkai cermin ini diawali dengan pembuatan

desain selanjutnya desain diperbanyak atau difotokopi, lalu persiapkan kayu dan potong sesuai dengan ukuran, kemudian rakit kayu menjadi bentuk persegi panjang dan tempelkan desain pada kayu tersebut, selanjutnya desain diukir sesuai dengan motif dan setelahnya difinishing dengan menggunakan semir sepatu yang dilarutkan dengan bensin.



Gambar 2. Desain ornamen ukiran pada Bingkai Cermin (Foto: Eka Putra, 2022)

2. Rekal Al-Qur'an



Gambar 3. Produk Rekal Al-Qur'an (Foto: Eka Putra, 2022)

Rekal Al-Qur'an merupakan tempat/dudukan Al-Qur'an ketika mengaji, agar Al-Qur'an berada lebih tinggi dari lantai serta agar pembacanya lebih mudah untuk melihat dan membaca Al-Qur'an. Terdapat banyak bentuk dan ukuran

rekal Al-Qur'an yang diproduksi oleh Sanggar Amanah, ada ukuran kecil untuk tempat Iqra', Ukuran sedang hingga berukuran besar, serta dihiasi dengan ornamen ukiran yang beragam, dari populasi Rekal tersebut penulis mengambil seduah sampel rekal yang memiliki ukuran sedang.

Rekal Al-Qur'an yang diproduksi oleh Sanggar Amanah dan dijadikan sampel oleh peneliti memiliki ukuran panjang 27 cm dan lebar 11,5 cm. Rekal ini terdiri dari dua sisi yang mesing-masing sisinya memiliki ketebalan 1 cm. Pada kedua sisi rekal diterapkan beberapa ukiran yang ditempatkan pada bagian atas dan bagian kaki rekal, Pada bagian atas diterapkan ornamen *gonjong Rumah Gadang* yang dikombinasikan dengan ornamen *Pucuak Rabuang*, sedangkan pada bagian kakinya diterapkan ukiran dengan ornamen *Kaluak Paku Babungo*. Ornamen *Pucuak Rabuang* adalah ornamen yang memiliki struktur utama berbentuk segitiga yang terinspirasi dari bentuk tunas bambu. Di Minangkabau ornamen *Pucuak Rabuang* ini memiliki makna dalam hidup kita harus selalu menjadi manusia yang bermanfaat (Risman Marah, 1987: 15).

Teknik yang digunakan dalam pembuatan ukiran pada rekal ini adalah teknik ukir tinggi, disebut sebagai teknik ukir tinggi karena hasil ornamen setelah diukir terlihat lebih menonjol dari dasar ukirannya. Agar Rekal dapat ditutup dan dibuka saat digunakan maka pada bagian tengah untuk mengganbungkan kedua buah sisi digunakan engsel sebagai penyambung.

3. Kotak Perhiasan

Kotak perhiasan merupakan salah satu bentuk produk cenderamata yang dihasilkan oleh Sanggar Amanah. Kotak ini memiliki fungsi sebagai penyimpanan perhiasan atau benda-benda berharga. Produk kotak perhiasan ini diproduksi oleh Sanggar Amanah ketika masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap produk ukiran. Produk kotak perhiasan yang dihasilkan oleh Sanggar Amanah terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran, dari populasi kotak perhiasan tersebut penulis mengambil sebuah sampel kotak perhiasan. Ukuran kotak perhiasan ini yaitu panjang 21 cm, lebar 10,7 cm dan tinggi 8.8 cm. Pada keempat sisi kotak dihiasi dengan ukiran motif *Sikambang Manih* dan pada bagian pinggirnya diterapkan motif lingkaran. *Sikambang Manih* diumpamakan pada bunga yang sedang mekar yang kelihatan sangat indah dipandang mata. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan-santun dan suka/ senang (Harisman, 2001: 232).

Pembuatan kotak perhiasan ini menggunakan teknik ukir tinggi, karena bentuk ukirannya terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan bagian dasar dari motif ukirannya. Pengukiran motif kotak perhiasan ini tergolong cukup rumit, selain dari bagian sisinya yang dibuat mengerucut kearah bawah, pada bagian pengukiran juga membutuhkan skil dan ketelitian yang tinggi. Hal ini karena motif *Sikambang Manih* yang menghiasi kotak berukuran kecil dan memiliki bentuk motif yang rumit, sehingga membutuhkan ketelitian agar motif yang diukir tidak retak pada saat mengukirnya.

4. Gantungan Baju

Gantungan baju merupakan salah satu bentuk produk cenderamata yang dihasilkan oleh Sanggar Amanah, Produk yang berupa tempat gantungan ini merupakan salah satu produk perlengkapan rumah tangga, difungsikan sebagai tempat gantungan pada dinding maupun pintu. Produk ini menggunakan bahan kayu surian dengan ukuran panjang 36 cm dan lebar 12 cm serta memiliki ketebalan kayu 2 cm dan tebal kayu ukiran 1 cm. Terdapat 7 buah tempat untuk menggantung baju pada produk ini serta 2 buah lobang sebagai tempat paku untuk menempelkannya kedinding.

Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda sehingga benda tersebut menjadi indah (Soepratno, 2004: 11). Untuk memperindah produknya, Novea Warman menerapkan ornamen khas Minangkabau pada Bagian atas gantungan. Ornamen yang diterapkan berupa motif *kaluak paku*. Di Minangkabau ornamen *Kaluak Paku* merupakan salah satu ornamen yang memiliki makna tersirat didalamnya, sebagaimana yang tertuang dalam pepatah adat sebagai berikut:

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang-lenggokkan
Dibaok anak urang Saruaso
Anak dipangku kamanakan dibimbing
Urang kampuang dipatenggangkan
Ditenggang kampuang jan binaso*

Dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa seorang laki-laki di Minangkabau merupakan seorang pemimpin yang tidak hanya memimpin keluarganya akan tetapi juga sebagai pemimpin bagi kemenakannya serta orang-orang yang berada disekitarnya.

Ukiran Pada gantungan baju ini dibuat dengan menggunakan dua macam teknik, yaitu teknik ukir tinggi dan teknik ukir tembus/ krawang. Teknik ukir tembus/ Krawang merupakan bentuk ukiran yang motifnya menonjol secara utuh dan latarnya dibuat tembus atau berlubang (Repi, Dkk, 2020: 2). Teknik ukiran tembus/ krawang diterapkan pada bagian pinggir dan tengah dari produk gantungan baju, sedangkan teknik ukir tinggi diterapkan pada samping kiri dan kanan produk. Penyusunan motif pada produk ini sangat bagus dan seimbang, sehingga menciptakan keharmonisan yang baik. Produk gantungan baju ini difinishing dengan menggunakan semir sepatu yang telah dilarutkan dengan bensin, kemudian diaplikasikan dengan cara di oles dengan kuas, setelah cairan semir kering selanjutnya produk disikat dengan sikat ijuk hingga mengkilap.

5. Pot Bunga

Pot bunga adalah produk yang berfungsi sebagai tempat bunga penghias ruang tamu. Hanya terdapat satu macam bentuk produk pot bunga yang diproduksi oleh Sanggar Amanah. Bahan dasar dari pot bunga ini adalah kayu surian yang diketam dengan ketebalan 0,8 cm serta memiliki ukuran sisi atas 12cm x 12 cm dan sisi bawah 8,5 cm x 8,5 cm. Secara visual ukuran bagian bawah dibuat lebih kecil sehingga produk memiliki bentuk mengerucut/ mengecil ke bagian bawah. Bentuk mengerucut ini dibuat agar pot memiliki bentuk yang menarik. Selain dari bentuk struktur utama bagian pot, hal yang membuat pot bunga ini semakin menarik dan memiliki nilai

estetika adalah penerapan ukiran khas minang pada setiap sisi pot.

Terdapat 2 bentuk motif yang diterapkan pada pot sebagai penghias agar produk menjadi lebih indah dan menarik, bentuk motif pertama yang diterapkan adalah motif *kaluak Paku* yang pinggirnya diberi motif bunga dan diletakkan pada bagian atas pot, bentuk motif kedua yang diterapkan yaitu motif *Sikambang Manih*. Pemberian motif pada keempat sisi pot membuatnya dapat dinikmati dari berbagai sisi serta menambah nilai klasik dari produk pot tersebut. Pengerjaan ukiran Pot Bunga ini dilakukan dengan menggunakan teknik ukir tinggi sehingga motif ukiran terlihat lebih menonjol daripada bagian latarnya. Pot bunga ini difinishing dengan menggunakan semir sepatu yang diencerkan dengan bensin, agar terlihat lebih gelap semir sepatu berwarna coklat di campur dengan semir berwarna hitam.

6. Ukiran Huruf/ Leter

Ukiran huruf merupakan produk yang berfungsi untuk membuat papan nama, nomor rumah, nama ruangan, dan sebagainya. Ukiran huruf ini tersedia dalam berbagai macam huruf, mulai dari A sampai Z serta memiliki ukuran tinggi huruf 8 cm dan lebar 6 cm. Pada ukiran huruf ini diterapkan motif ukiran berupa flora yang berbentuk dedaunan yang memanjang dan menyesuaikan dengan bentuk huruf. Ukiran pada huruf ini dibuat dengan menggunakan teknik ukir rendah. Teknik ukir rendah adalah teknik pembuatan ukiran yang pengerjaannya tidak mementingkan penonjolan dimensi gambar tetapi lebih mengarah pada goresan garis-garis gambar atau pola diatas

permukaan bidang ukiran (Repi, Dkk, 2020: 2). Berikut ini proses pembuatan ukiran huruf/ leter:

- a. Pada tahap awal dibuat desain berupa mal/ cetakan huruf abjad mulai dari A-Z, pada bagian isi huruf diterapkan motif yang berupa flora.
- b. Tahap selanjutnya kayu diketam hingga memiliki ketebalan 0,5 cm.
- c. Selanjutnya buat belah kayu hingga memiliki lebar 8 cm, kemudian desain di cetak ke kayu.
- d. Kemudian kayu diukir berdasarkan desain yang sudah dibuat.
- e. Setelah huruf selesai diukir selanjutnya huruf dipotong menggunakan *scroll saw*.



Gambar 4. Proses pemotongan huruf
(Foto: Eka Putra, 2022)

- f. Ketika huruf sudah dipotong biasanya huruf diampelas dan disimpan terlebih dahulu, hingga ada pesanan untuk nomor rumah, nama ruangan, dan sebagainya.
- g. Apabila ada pesanan maka huruf-huruf tersebut akan dirangkai pada sebilah papan sesuai dengan pesanan, baru kemudian produk *finishing* dengan semir sepatu

maupun impra yang disesuaikan dengan permintaan konsumen.

7. Plakat Model Kubah

Plakat merupakan salah satu bentuk cenderamata yang dipesan untuk kegiatan atau perlombaan serta sebagai bentuk tanda terimakasih seseorang terhadap sesuatu. Terdapat beberapa model plakat yang diproduksi oleh Sanggar Amanah, namun dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 2 model plakat yaitu plakat model kubah dan model *Rangkiang*. Plakat model kubah merupakan sebuah plakat yang bagian badannya dibuat seperti bentuk visual sebuah kubah.

Bentuk kubah ini dibuat karena disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh konsumen pemesan plakat yaitu berupa kegiatan Khatam Al-Qur'an dan nantinya plakat tersebut akan diberikan kepada para peserta Khatam Al-Qur'an sebagai cenderamata. Berdasarkan hal tersebut sehingga bentuk kubah ini cocok untuk dibuat menjadi plakat. Bahan baku utama plakat ini sama halnya dengan produk cenderamata lainnya yaitu kayu Surian. Plakat ini memiliki ukuran tinggi 20,7 cm dan lebar 16 cm. Diterapkan dua macam ornamen ukiran bermotif flora sebagai penghias pada plakat agar terlihat lebih indah, ornamen tersebut ditempatkan pada bagian kaki plakat serta pada bagian bawah badan plakat. Ukiran pada bagian bawah badan plakat diukir dengan menggunakan teknik ukir rendah, sehingga bentuk motif ukiran tidak terlalu menonjol. Ukiran pada bagian kaki plakat dibuat dengan teknik ukir tembus/ krawang. Berikut ini langkah-langkah proses pembuatan plakat model kubah:

- a. Tahap awal dalam membuat produk ini adalah dengan membuat desain atau perancangan bentuk dari plakat. Setelah desain secara keseluruhan dibentuk, kemudian dibuatlah desain motif ukiran dan bagian badan plakat yang dibentuk menjadi sebuah mal/ cetakan
- b. Pada plakat model kubah, kayu diketam dengan ketebalan 1 cm untuk bagian badan plakat serta alas bagian atas dan kaki plakat, lalu untuk bagian alas bagian bawah kayu diketam dengan ketebalan 2 cm.
- c. Selanjutnya untuk bagian alas bawah potong kayu yang memiliki ketebalan 2cm dengan ukuran panjang 16 cm dan lebar 4 cm kemudian profil bagian pinggir kayu yang sudah dipotong.
- d. Lalu untuk bagian alas tengah potong kayu yang memiliki ketebalan 1 cm dengan ukuran panjang 14,8 dan lebar 3 cm.
- e. Kemudian desain bagian kaki dan badan plakat pada kayu yang memiliki ketebalan 1 cm.
- f. Selanjutnya bagian badan dan kaki plakat diukir dan dipotong sesuai dengan pola menggunakan mesin jigsaw.
- g. Setelah semua bagian selesai selanjutnya plakat dirakit menjadi satu kesatuan yang utuh, kemudian plakat masuk ke proses *finishing*.
- h. Pada proses finishing terlebih dahulu bagian yang masih kasar di amplas, kemudian diwarnai dengan *wood stain* dengan warna *Cocoabrown*.
- i. Setelah warna kering kemudian plakat di oles dengan *sanding sealer*, setelah kering diampas lagi menggunakan kertas amplas halus.
- j. Selanjutnya plakat di oles dengan *Clear glos*.
- k. Setelah *clear* kering barulah ditempelkan stiker acara atau kegiatan sesuai pesanan konsumen.

8. Gantungan Kunci



Gambar 6. Gantungan Kunci
(Foto: Eka Putra, 2022)



Gambar 5. Proses pengukiran kaki plakat model kubah (Foto: Eka Putra, 2022)

Gantungan kunci merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh Sanggar Ukir Amanah. Produk Gantungan Kunci ini memiliki fungsi sebagai asesoris. Pada gantungan kunci yang diproduksi oleh Sanggar Amanah terdapat berbagai macam huruf didalamnya yang diukir dengan pahat *Layang* menggunakan teknik ukir rendah dan menerapkan motif flora. Produk gantungan kunci ini

memiliki ukuran yang relatif kecil yaitu dengan ukuran panjang 6,5 cm dan lebar 4 cm. Pada bagian pinggiran diberikan ukiran dengan motif daun serta memiliki lobang pada keempat sudutnya yang semakin menambah nilai estetika dari gantungan tersebut. Agar lebih terlihat menarik, pada bagian tengah gantungan diterapkan ukiran bermotif flora yang memiliki bentuk berbagai macam huruf. Ukiran ini diterapkan pada kedua sisi gantungan sehingga lebih menarik dan tidak monoton. Produk gantungan kunci ini *difinishing* dengan menggunakan semir sepatu yang sudah dilarutkan terlebih dahulu sebelum dikuaskan ke produk. Berikut ini proses pembuatan produk Gantungan Kunci:

- a. Tahap awal dari pembuatan gantungan kunci ini adalah pembuatan desain pada kertas karton manila, yang kemudian bagian motif dilobangi hingga terbentuk mal/ cetakan desain.
- b. Kemudian masuk pada proses pengetaman kayu hingga memiliki ketebalan 0,5 cm.
- c. Setelahnya kayu dibelah hingga memiliki lebar 4 cm.
- d. Selanjutnya desain ditempel pada kedua sisi kayu, kemudian pada keempat sisi di bor dengan mata bor ukuran 5 mm.
- e. Selanjutnya produk masuk ke proses pengukiran.
- f. Setelah selesai diukir selanjutnya produk dipotong sesuai dengan pola desain dan pada bagian atas di bor dengan mata bor ukuran 1 mm sebagai tempat memasang ring gantungan.
- g. Kemudian masuk ke proses *finishing*, tahap awal *finishing* dilakukan dengan melakukan

pengamplasan pada bagian yang kasar, setelah selesai di amplas selanjutnya produk di oles dengan semir sepatu berwarna natural yang sudah diencerkan.

- h. Setelah cat kering kemudian disikat dan dipasang ring untuk gantungan dan produk siap untuk dipasarkan.

B. Bahan dan Alat dalam pembuatan Produk Cenderamata di Sanggar Amanah, Pandai Sikek.

Pembuatan produk cenderamata di Sanggar Amanah menggunakan bahan baku kayu surian. Kayu Surian ini dipilih sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk cenderamata karena jenis kayu ini memiliki tingkat kekarasan sedang, sehingga mudah untuk diolah dan diukir. Faktor lain yang menjadi pertimbangan pemilihan kayu surian karena kayu ini memiliki serat yang bagus untuk diukir dan bahan baku kayu surian ini juga mudah ditemukan di daerah Sumatera dibandingkan dengan kayu jati dan jenis kayu lainnya. Bahan lainnya yang digunakan berupa semir sepatu dan pelitur serta thinner dan cat sebagai bahan untuk finishing produk dan lem untuk memperkuat sambungan pada produk cenderamata. Alat yang digunakan dalam pembuatan produk cenderamata terdiri dari berbagai macam bentuk sesuai dengan fungsinya, alat tersebut berupa mesin ketam pres, mesin bandsaw, gergaji, sekrol, rol siku, meteran, pahat layang, pahat congkel, mesin bor, mesin jigsaw, mesin router, kuaw, palu, semprotan dan sikat ijuk.

C. Pemasaran Produk Cenderamata di Sanggar Amanah, Pandai Sikek.

Sanggar Amanah dalam memasarkan produk-produknya memiliki bermacam-macam cara, antara lain:

1. Pemasaran secara langsung

Pemasaran produk secara langsung adalah pemasaran yang dilakukan dengan cara produsen menjual produknya secara langsung ke konsumen. Pada pemasaran secara langsung ini, konsumen berkunjung langsung ke Sanggar Amanah dan membeli produk disana. Konsumen utama yang melakukan pembelian produk secara langsung ini pada umumnya adalah para wisatawan yang berkunjung ke Pandai Sikek. Wisatawan yang berkunjung ke Pandai Sikek tidak hanya Wisatawan lokal, akan tetapi juga banyak wisatawan mancanegara yang berasal dari luar negeri. Untuk harga yang ditawarkan cukup bervariasi dan disesuaikan dengan ukuran produk, tingkat kerumitan motif produk tersebut. Semakin besar ukuran produk dan semakin rumit cara pembuatan dan bentuk motifnya, maka akan semakin tinggi pula harga produk tersebut. (Novea Warman, wawancara 2022)

2. Pemasaran melalui pihak kedua/ pemasaran tidak langsung

bentuk pemasaran produk cenderamata Sanggar Amanah berikutnya adalah pemasaran produk melalui pihak kedua/ pemasaran tidak langsung. Dalam pemasaran jenis ini produsen menggunakan pihak kedua untuk menjual produknya, pada pemasaran jenis ini Sanggar Amanah

menitipkan produk-produknya ke galeri yang ada di Pandai sikek dan pihak galerilah yang nantinya menjual produk tersebut ke konsumen.

3. Pemasaran dengan sistem pesanan

Pemasaran ini dilakukan dengan cara konsumen memesan barang terlebih dahulu ke Sanggar Amanah, kemudian Sanggar Amanah baru membuatkan produk tersebut. Pada dasarnya pemasaran dengan sistem pesanan ini hampir sama dengan pemasaran secara langsung, hanya saja perbedaannya pada sistem pesanan ini konsumen terlebih dahulu memesan produk yang diinginkan, setelah produk jadi baru terjadi transaksi jual beli, sedangkan pada pemasaran secara langsung konsumen membeli produk yang sudah ada/ sudah diproduksi saja tanpa melakukan pemesanan terlebih dahulu. Selain dari konsumen lokal, pesanan produk Sanggar Amanah ini juga datang dari luar negeri seperti Malaysia dan negara-negara lainnya.

KESIMPULAN

Bentuk produk cenderamata yang dihasilkan oleh Sanggar Amanah, produk yang dihasilkan diantaranya Bingkai Cermin, Rekal Al-Qur'an, Kotak Perhiasan, Gantungan Baju, Pot Bunga, Kaligrafi, Ukiran Huruf/ Leter, Plakat dan Gantungan kunci. Produk-produk yang dihasilkan oleh Sanggar Amanah berbahan dasar kayu jenis Surian, kayu jenis ini dipilih karena memiliki kualitas yang bagus dan memiliki tingkat kekerasan sedang sehingga mudah untuk diukir. Faktor lainnya yang membuat kayu jenis Surian

dipilih menjadi bahan baku utama dalam pembuatan produk cenderamata di Sanggar Amanah karena kayu jenis ini lebih mudah didapatkan di daerah Sumatera Barat, dibanding dengan kayu jenis lainnya.

Proses pembuatan produk cenderamata di Sanggar Amanah, Dimulai dengan tahap pembuatan desain, pengolahan kayu dan pemotongan sesuai ukuran produk, tahap pengukiran hingga tahap *finishing*. Setelah produk selesai *difinishing* maka produk siap untuk dipasarkan. Pembuatan ukiran di Sanggar Amanah menggunakan beberapa teknik ukir, yaitu teknik ukir tinggi, teknik ukir tembus atau krawang dan teknik ukir rendah. Diterapkan berbagai macam ornamen khas Minangkabau pada berbagai produk yang dihasilkan diantaranya seperti motif *Kaluak Paku babungo*, *Sikambang Manih* dan *Pucuak Rabuang*. Terdapat tiga cara pemasaran produk cenderamata di Sanggar Amanah, yaitu pemasaran produk secara langsung, pemasaran produk melalui pihak kedua dan pemasaran produk dengan sistim pesanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, Ahmad Akmal, Sumadi dan Purwo Prihatin. (2020). *Metode Pengembangan Desain Produk Kriya Berbasis Budaya Lokal: Desain Kriya, Kriya Tradisional & Aset Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Bahrudin, Ahmad. (2017). *Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Bakri, Farid Safwan. (2017). *Proses Pembuatan Cenderamata Dari Kupu-kupu di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*. jurnal. *Journal.ubm.ac.id* (Diakses pada 30 September 2021 pukul 12: 00 WIB)
- Baroto, Teguh. (2002). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chodiyah dan Wisri A. Mamdi. 1982. *Desain Busana*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendasmen.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Etta dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Feldman, Edmud Burke. (1967). *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, diterjemahkan oleh Sp. Gustami, (1991), Judul asli "Art as Image and Idea", Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi Disiplin*. Jakarta: Kanisius
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sain.
- Khairuzzaki. Titik Imaji. *Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau*

- Pada Istano Basa Pagaruyung*. Vol. 1 (1). 2018. *Eprints.unm.ac.id* (Diakses pada 30 September 2021 pukul 11: 42 WIB).
- Marah, Risman. (1987). *Ragam Hias Minangkabau*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, Noor Rachman. Penciptaan dan Pengkajian Seni. Teknik Ukir Ornamen Pendhok di Yogyakarta. Vol. 5 (5). 2020. *Jurnal.isi.ac.id* (diakses pada 3 Juni 2022 pukul 10.00 WIB).
- Ranelis. Ekspresi Seni. *Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik*. Vol. 16 (1). 2014. *Jurnal.isi-padangpanjang.ac.id* (diakses pada 1 Juni 2022 pukul 11: 00 WIB)
- Repi, Rika Cheris dan Dian Amalia. (2020). *Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Sachari, Agus. (2005). *Pengantar Metodologi penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sedjati, Retina Sri. (2018). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Soepratno. (2004). *Ornamen Ukiran Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: Efthar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Sri. (2000). “Seni Ukir Pandai Sikek Sumatera Barat Dalam Masyarakat yang Berubah”. *Tesis*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Wijaya, Nur Wahyu Okta. Mahasiswa Teknik informatika. *Rancang Bangun Media Pembelajaran Mata Pelajaran Teknik Ukir Berbasis android*. Vol. 1 (1). 2017. *Ejournal.itn.ac.id* (diakses pada 4 Juni 2022 pukul 10: 00 WIB).
- Yulianti dan Lamsyah. (2019). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Deepublish